Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 5, June 2026, P. 261-266
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.20807328

Tim Nasional Sepak Bola Sebagai *Instrumen Soft Power*: Studi Kajian Strategis Atas Kebijakan Olahraga Indonesia

[1]Mochammad Adham Syurya Mustahir Sidu
[1]Ilmu Hubungan Internasional, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin
Email: adhamsyurya13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran Tim Nasional Sepak Bola Indonesia sebagai instrumen *soft power* dalam kebijakan olahraga nasional. Menggunakan kerangka teori *soft power* Joseph Nye, penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka ini menelaah berbagai program dan kebijakan yang dijalankan oleh PSSI dan pemerintah Indonesia pasca-pembekuan FIFA tahun 2015 hingga periode kepemimpinan Erick Thohir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sepak bola telah bertransformasi menjadi alat diplomasi publik yang efektif melalui tiga jalur utama: peningkatan prestasi tim nasional melalui naturalisasi diaspora pemain keturunan, penyelenggaraan even internasional seperti FIFA World Cup U-17 2023, dan pembangunan infrastruktur olahraga yang terintegrasi dengan kebijakan Desain Besar Olahraga Nasional (DBON). Penelitian ini menemukan bahwa kebijakan naturalisasi diaspora memberikan dampak ganda: di satu sisi meningkatkan daya saing tim dan membentuk citra inklusif, di sisi lain memicu kontestasi identitas nasional. Kontribusi penelitian ini adalah menyajikan pemetaan strategis pemanfaatan sepak bola sebagai *soft power* dalam kerangka kebijakan olahraga nasional Indonesia yang holistik.
Kata Kunci: *soft power*, sepak bola, diplomasi publik, naturalisasi diaspora, kebijakan olahraga, PSSI

Abstract

This research analyzes the role of the Indonesian National Football Team as a soft power instrument in national sports policy. Utilizing Joseph Nye's theoretical framework of soft power, this qualitative study with a library research approach examines various programs and policies implemented by PSSI and the Indonesian government from the post-FIFA suspension in 2015 to the Erick Thohir leadership period. The findings indicate that football has transformed into an effective public diplomacy tool through three main pathways: enhancing national team performance through the naturalization of diaspora players of Indonesian descent, hosting international events such as the FIFA U-17 World Cup 2023, and developing sports infrastructure integrated with the National Sports Grand Design (Desain Besar Olahraga Nasional/DBON) policy. This study finds that the diaspora naturalization policy produces a dual impact: on one hand, it improves team competitiveness and fosters an inclusive image, while on the other hand, it triggers contestation over national identity. The contribution of this research is to present a strategic mapping of football utilization as soft power within the holistic framework of Indonesian national sports policy.
Keywords: *soft power, football, public diplomacy, diaspora naturalization, sports policy, PSSI*

Article Info
Received date: 15 June 2026 Revised date: 17 June 2026 Accepted date: 22 June 2026

PENDAHULUAN

Sepak bola telah lama dikenal sebagai fenomena budaya global yang melampaui batas-batas negara. Di tengah dinamika hubungan internasional kontemporer, olahraga ini tidak lagi sekadar menjadi ajang kompetisi, tetapi juga instrumen strategis bagi negara-negara untuk memproyeksikan pengaruh dan membangun citra positif di mata dunia. Konsep *soft power* yang diperkenalkan oleh Joseph Nye menegaskan bahwa kemampuan suatu negara untuk menarik dan mempengaruhi aktor lain tanpa paksaan militer atau ekonomi sangat bergantung pada daya tarik budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negerinya . Dalam konteks ini, sepak bola menawarkan platform unik bagi diplomasi publik karena kemampuannya menjangkau khalayak luas dan membangun narasi kebanggaan nasional .

Indonesia, sebagai negara dengan populasi besar dan antusiasme sepak bola yang tinggi, memiliki potensi signifikan untuk memanfaatkan olahraga ini sebagai instrumen *soft power*. Namun, perjalanan sepak bola Indonesia tidak terlepas dari berbagai tantangan. Sanksi pembekuan dari FIFA pada tahun 2015 akibat intervensi pemerintah dalam urusan sepak bola domestik menjadi titik balik yang memaksa adanya reformasi tata kelola . Pasca-insiden tersebut, terjadi perubahan paradigma dalam kebijakan olahraga nasional, yang ditandai dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan dan Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) yang bertujuan menciptakan sistem olahraga yang lebih profesional dan berdaya saing .

Sejak Februari 2023, kepemimpinan Erick Thohir di PSSI membawa angin segar dengan berbagai program terobosan. Fokus pada pengembangan sumber daya manusia, reformasi kompetisi, dan kebijakan naturalisasi pemain diaspora menjadi sorotan utama . Kebijakan naturalisasi, meskipun kontroversial, terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan peringkat FIFA dan pencapaian Timnas Indonesia di kancah Asia, seperti peringkat keempat Piala Asia U-23 2024 . Di sisi lain, penyelenggaraan FIFA World Cup U-17 2023 menjadi momentum penting bagi Indonesia untuk memamerkan kapasitas infrastruktur dan keramahan budaya kepada dunia .

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara strategis bagaimana Tim Nasional Sepak Bola Indonesia digunakan sebagai instrumen *soft power* dalam kebijakan olahraga nasional. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aspek hukum naturalisasi atau diplomasi olahraga secara umum , penelitian ini mengintegrasikan analisis kebijakan, praktik diplomasi, dan dampak pencitraan dalam kerangka *soft power* yang holistik. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana program dan kebijakan yang dijalankan PSSI dan pemerintah memposisikan Tim Nasional Sepak Bola Indonesia sebagai keunggulan kompetitif dalam aktivitas sepak bola ASEAN dan internasional?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam berbagai dokumen kebijakan, laporan resmi, artikel jurnal, dan pemberitaan media yang relevan dengan topik penelitian . Sumber data primer diperoleh dari dokumen kebijakan seperti Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan, Desain Besar Olahraga Nasional (DBON), serta peraturan dan pernyataan resmi PSSI. Sumber data sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi, laporan FIFA, dan berita dari media massa kredibel.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan kerangka konseptual *soft power* yang dikemukakan oleh Joseph Nye , yang menekankan pada tiga sumber daya utama: budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri. Selain itu, konsep diplomasi olahraga (*sport diplomacy*) digunakan untuk memahami dimensi operasional pemanfaatan sepak bola dalam hubungan internasional, yang mencakup empat dimensi utama: pembangunan citra (*image building*), pembangunan platform dialog (*platform for dialogue*), pembangunan kepercayaan (*trust-building*), serta rekonsiliasi dan integrasi . Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Soft Power dan Diplomasi Olahraga

Konsep *soft power* yang diperkenalkan oleh Joseph Nye menjadi kerangka fundamental dalam memahami bagaimana negara dapat mempengaruhi aktor lain tanpa menggunakan paksaan militer atau ekonomi. *Soft power* bertumpu pada tiga sumber daya utama: budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri yang dianggap menarik oleh pihak lain . Dalam konteks hubungan internasional

kontemporer, olahraga telah diakui sebagai salah satu instrumen *soft power* yang efektif karena kemampuannya menjangkau khalayak luas dan membangun narasi kebanggaan nasional .

Diplomasi olahraga (*sport diplomacy*) muncul sebagai sub-bidang yang mengkaji pemanfaatan aktivitas olahraga untuk mencapai tujuan-tujuan diplomasi publik. Penelitian oleh Ari et al. (2018) mengidentifikasi lima instrumen dalam diplomasi olahraga, yaitu: organisasi olahraga internasional, pencitraan nasional (*national brand*), media dan teknologi, duta olahraga (*sports ambassadors*), serta aktivitas lobi . Kelima instrumen ini menjadi alat analisis yang relevan untuk mengkaji bagaimana Indonesia memanfaatkan sepak bola dalam kebijakan luar negerinya.

Kebijakan Olahraga Nasional dan Transformasi Pasca-Sanksi FIFA

Perjalanan sepak bola Indonesia tidak terlepas dari dinamika hubungan antara pemerintah dan federasi sepak bola. Sanksi pembekuan dari FIFA pada tahun 2015 akibat intervensi pemerintah dalam urusan sepak bola domestik menjadi titik balik yang memaksa adanya reformasi tata kelola . Pengalaman ini menunjukkan bahwa intervensi pemerintah yang berlebihan justru dapat melemahkan posisi Indonesia di kancah sepak bola internasional dan mengurangi daya tariknya sebagai mitra olahraga .

Pasca-insiden tersebut, terjadi perubahan paradigma dalam kebijakan olahraga nasional. Lahirnya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan dan Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) menjadi landasan hukum baru yang menekankan pada profesionalisme, tata kelola yang baik, dan pengembangan olahraga berkelanjutan . DBON dirancang sebagai peta jalan strategis untuk mencetak atlet berprestasi dan membangun ekosistem olahraga yang kondusif, dengan melibatkan kolaborasi lintas sektor antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya .

Implementasi DBON di tingkat daerah, seperti yang dikaji oleh Mujahidin (2025) di Kabupaten Bandung, menunjukkan bahwa jejaring kebijakan masih bersifat hierarkis dan birokratis, dengan dominasi aktor pemerintah sementara peran akademisi dan masyarakat belum optimal . Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan koordinasi lintas sektor untuk mengoptimalkan pencapaian prestasi atlet secara berkelanjutan.

Naturalisasi Diaspora: Strategi dan Kontestasi Identitas

Salah satu kebijakan paling kontroversial namun berdampak dalam sepak bola Indonesia adalah program naturalisasi pemain diaspora keturunan Indonesia. Rahmawati (2025) dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa kebijakan naturalisasi memberikan tiga dampak positif terhadap diplomasi publik Indonesia: peningkatan prestasi tim nasional, pembentukan citra inklusif, dan perbaikan hubungan bilateral dengan negara asal pemain . Temuan ini sejalan dengan argumen bahwa sepak bola memiliki potensi sebagai alat *soft power* yang efektif untuk memperkuat diplomasi publik di era modern .

Namun demikian, kebijakan naturalisasi juga memicu kontestasi di tingkat domestik. Penelitian oleh Ismail, Hardiyanti, dan Purwanto (2025) mengungkap tiga kerangka dominan dalam pemberitaan media Indonesia terkait naturalisasi: pertama, pemain naturalisasi sebagai aset nasional yang meningkatkan performa dan daya saing internasional; kedua, skeptisisme atas keaslian ikatan emosional mereka dengan Indonesia; dan ketiga, kontestasi implikasi bagi pengembangan pemain lokal . Temuan ini menunjukkan bahwa media memainkan peran signifikan dalam membentuk persepsi publik dan mengintegrasikan pemain naturalisasi ke dalam batas-batas simbolis identitas nasional.

Dari perspektif hukum, kebijakan naturalisasi pemain sepak bola didasarkan pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia dan ketentuan Statuta FIFA . Penelitian oleh Syofyan (2025) menunjukkan bahwa Statuta FIFA berkedudukan sebagai *lex sportiva* yang terdiri dari *the laws of the games* sebagai *lex ludica*, namun tetap bersinggungan dengan hukum nasional sehingga tidak dapat berdiri sendiri . Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam harmonisasi kebijakan naturalisasi.

Penyelenggaraan Even Internasional dan Pembangunan Infrastruktur

Indonesia berhasil memanfaatkan momentum penyelenggaraan FIFA World Cup U-17 2023 sebagai ajang promosi citra bangsa. Penelitian oleh Musyaffa dkk. (2024) menunjukkan bahwa PSSI berhasil menggunakan kelima instrumen diplomasi olahraga dalam penyelenggaraan even tersebut, yang tergolong dalam kategori *'Sport Diplomacy 2.0'* dan *international-sport-as-diplomacy* . Keberhasilan ini tidak terlepas dari kolaborasi antara pemerintah, PSSI, dan sektor swasta.

Pembangunan infrastruktur stadion yang memenuhi standar FIFA dan pengenalan budaya serta destinasi wisata Indonesia kepada dunia menjadi dampak signifikan dari penyelenggaraan even internasional ini. Hal ini sejalan dengan konsep *soft power* Nye bahwa kebijakan domestik yang baik dan pencapaian di bidang olahraga dapat menjadi sumber daya tarik internasional .

Tata Kelola dan Akuntabilitas PSSI

Aspek tata kelola organisasi menjadi prasyarat penting bagi pemanfaatan sepak bola sebagai *soft power*. Penelitian oleh Trisnadi dan Gunadi (2025) mengungkap bahwa PSSI mulai melakukan langkah perbaikan melalui audit independen oleh Ernst & Young dan pembentukan Satgas Transparansi Keuangan . Namun demikian, tantangan utama masih terletak pada minimnya akses publik terhadap laporan keuangan dan kurangnya integrasi sistem akuntansi berbasis teknologi . Sebagai organisasi nirlaba yang mengelola dana publik dan swasta, PSSI dituntut untuk menerapkan prinsip tata kelola yang baik (*good governance*) sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Sistem Keolahragaan Nasional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Kebijakan Olahraga Nasional dan Tata Kelola Sepak Bola

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan olahraga Indonesia telah mengalami transformasi signifikan pasca-sanksi FIFA 2015. Lahirnya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan menjadi landasan hukum baru yang menekankan pada profesionalisme, tata kelola yang baik, dan pengembangan olahraga berkelanjutan . Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) yang menyertai undang-undang tersebut menjadi peta jalan strategis untuk mencetak atlet berprestasi dan membangun ekosistem olahraga yang kondusif.

Dalam konteks sepak bola, kepemimpinan Erick Thohir di PSSI membawa perubahan paradigma. Fokus utama diarahkan pada pembenahan sumber daya manusia, yang meliputi peningkatan kualitas pelatih, pengembangan akademi sepak bola, dan perbaikan sistem kompetisi . Program-program tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan prestasi di lapangan, tetapi juga membangun reputasi Indonesia sebagai negara yang serius mengembangkan sepak bola. Hal ini sejalan dengan konsep *soft power* Nye yang menyatakan bahwa kebijakan domestik yang baik dapat menjadi sumber daya tarik internasional .

Naturalisasi Diaspora sebagai Strategi Peningkatan Daya Saing

Salah satu kebijakan paling kontroversial namun berdampak adalah program naturalisasi pemain diaspora keturunan Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa program naturalisasi yang dilakukan PSSI secara masif sejak 2023 telah berkontribusi pada peningkatan peringkat FIFA dan prestasi tim nasional di level Asia. Capaian peringkat keempat pada Piala Asia U-23 2024 menjadi bukti nyata dampak positif kebijakan ini terhadap daya saing tim .

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa naturalisasi diaspora memberikan tiga dampak utama terhadap *soft power* Indonesia. *Pertama*, peningkatan prestasi tim secara langsung meningkatkan kebanggaan nasional dan citra Indonesia di mata dunia sebagai negara yang kompetitif di bidang olahraga. *Kedua*, kehadiran pemain diaspora memperkuat narasi inklusivitas dan keterbukaan Indonesia terhadap warganya di perantauan, yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan yang moderat. *Ketiga*, hubungan bilateral dengan negara asal pemain, terutama Belanda, berpotensi membaik melalui jalur

sepak bola . Temuan ini memperkuat argumen bahwa sepak bola dapat menjadi *soft power* yang efektif jika dikelola dengan strategi diplomasi publik yang tepat .

Namun demikian, kebijakan ini juga memicu kontestasi identitas di tingkat domestik. Sebagian publik mengkhawatirkan bahwa naturalisasi diaspora dapat mengancam potensi pemain lokal dan menghilangkan identitas nasional tim . Kontestasi ini menunjukkan bahwa penggunaan sepak bola sebagai *soft power* tidak terlepas dari dinamika sosial-politik internal yang perlu dikelola dengan baik.

Penyelenggaraan Even Internasional dan Pembangunan Infrastruktur

Indonesia berhasil memanfaatkan momentum penyelenggaraan FIFA World Cup U-17 2023 sebagai ajang promosi citra bangsa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan Indonesia sebagai tuan rumah memberikan dampak signifikan terhadap reputasi internasional, terutama melalui pembangunan infrastruktur stadion yang memenuhi standar FIFA dan pengenalan budaya serta destinasi wisata Indonesia kepada dunia .

Keberhasilan ini tidak terlepas dari kolaborasi antara pemerintah, PSSI, dan sektor swasta. Dukungan tiga kementerian dalam penyelenggaraan Liga Sepak Bola Universitas 2026, misalnya, menunjukkan bahwa sepak bola telah menjadi platform strategis yang menghubungkan kebijakan dan praktik sekaligus memperkuat peran pemuda dalam diplomasi lunak Indonesia . Hal ini menegaskan bahwa pengembangan sepak bola di Indonesia tidak hanya berorientasi pada prestasi, tetapi juga pada pembangunan karakter bangsa dan penguatan *soft power*.

Analisis Strategis dan Implikasi Kebijakan

Secara strategis, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan Tim Nasional Sepak Bola Indonesia sebagai instrumen *soft power* memiliki tiga pilar utama: prestasi (melalui naturalisasi dan pembinaan), citra (melalui penyelenggaraan even dan diplomasi publik), dan infrastruktur (melalui pembangunan fasilitas dan pengembangan SDM). Ketiga pilar ini saling terkait dan membutuhkan koordinasi yang kuat antara pemerintah pusat dan daerah, serta sinergi antara PSSI, Kemenpora, dan pemangku kepentingan lainnya .

Tantangan yang masih dihadapi meliputi ketimpangan distribusi infrastruktur di daerah, keterbatasan anggaran, dan rendahnya kualitas pembinaan atlet di level akar rumput . Untuk itu, diperlukan kebijakan yang responsif dan berbasis kebutuhan lokal, serta penguatan kolaborasi lintas sektor untuk menciptakan sistem olahraga nasional yang inklusif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tim Nasional Sepak Bola Indonesia telah bertransformasi menjadi instrumen *soft power* yang efektif dalam kebijakan olahraga nasional. Melalui strategi yang terintegrasi antara peningkatan prestasi (naturalisasi diaspora), pembangunan citra (penyelenggaraan even internasional), dan penguatan infrastruktur (DBON dan reformasi PSSI), Indonesia berhasil meningkatkan daya tarik dan pengaruhnya di kancah sepak bola ASEAN dan internasional.

Kontribusi utama penelitian ini adalah pemetaan strategis yang menunjukkan bahwa keberhasilan sepak bola sebagai *soft power* membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup aspek tata kelola, diplomasi, dan pembangunan SDM. Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan kajian komparatif dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya serta penelitian empiris mengenai persepsi publik internasional terhadap pencitraan Indonesia melalui sepak bola.

REFERENSI

Putera, R. A. W. (2025). Analisis penggunaan tim nasional sepak bola Indonesia sebagai soft power dalam sepak bola Asia Tenggara. *Skripsi*, Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan.

Rahmawati, A. (2025). Sepak bola sebagai soft power: Potensi dan dampak naturalisasi diaspora terhadap diplomasi publik Indonesia. *Journal of International Relations Diponegoro*, 10(1). https://doi.org/10.14710/jirud.v10i1.50706

Sari, N., Handayani, S. W., Sitompul, S. J., Najamudin, & Zulfikar. (2025). Peran kebijakan publik dalam pengembangan olahraga nasional. *Jurnal Ilmiah Spirit*, 25(2), 146-149. https://doi.org/10.36728/jis.v25i2.4984

Prawira, A., & Suhianto, Y. (2024). The development of the Indonesian football industry and its influence towards national reputation. *Sentris*, 5(2), 89-99. https://doi.org/10.26593/sentris.v5i2.7193.89-99

(2024). Sport diplomacy Indonesia dalam upaya membangun citra di dunia internasional melalui FIFA World Cup U-17 2023. *Skripsi*, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Sriwijaya.

Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New York: PublicAffairs.

Cull, N. J. (2010). Public diplomacy: Seven lessons for its future. *Place Branding and Public Diplomacy*, 6(1), 11-17.

Ismail, A., Hardiyanti, M., & Purwanto, S. A. (2025). Constructing national identity: media narratives on the naturalization of football players in Indonesia. Frontiers in Sports and Active Living, 7. https://doi.org/10.3389/fspor.2025.1595501

Jurgensen, S. C. I. (2017). The Government Intervention Towards Indonesia's Football Association (PSSI): The Impact of Indonesia's Participation in International Football Competition (2015-2016) [Skripsi, President University]. http://repository.president.ac.id/xmlui/handle/123456789/945

Mujahidin, D. (2025). Strategi Jejaring Kebijakan dalam Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) pada Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bandung [Tesis, Universitas Pasundan]. https://repository.unpas.ac.id/81550/

Musyaffa, H., Yulianti, D., Pratisti, S. A., & Mubarok, K. Z. (2024). Diplomasi Olahraga PSSI Sebagai Organisasi Nonpemerintah Dalam Penyelenggaraan Piala Dunia U-17 FIFA 2023. GPS Journal, 8(1). https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v8i1.12123

Putera, R. A. W. (2025). Analisis Penggunaan Tim Nasional Sepak Bola Indonesia sebagai Soft Power dalam Sepak Bola Asia Tenggara [Skripsi, Universitas Katolik Parahyangan]. https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/22696

Rahmawati, A. (2025). Sepak Bola sebagai Soft Power: Potensi dan Dampak Naturalisasi Diaspora terhadap Diplomasi Publik Indonesia. Journal of International Relations Diponegoro, 10(1). https://doi.org/10.14710/jirud.v10i1.50706

Syofyan, Y. (2025). Pengaturan Pemberian Status Warga Negara Indonesia kepada Pemain Tim Nasional Sepak Bola Indonesia [Skripsi, Universitas Andalas]. http://scholar.unand.ac.id/498900/

Trisnadi, I. P. I., & Gunadi, A. (2025). Transparansi Keuangan dan Akuntabilitas PSSI Sebagai Badan Usaha Nonprofit. Jurnal Hukum Lex Generalis, 6(8). https://doi.org/10.56370/jhlg.v6i4.1121

Trisnadi, I. P. I., & Gunadi, A. (2025). Transparansi Keuangan dan Akuntabilitas PSSI Sebagai Badan Usaha Nonprofit. Rewang Rencang: Jurnal Hukum Lex Generalis, 6(8). https://ojs.rewangrencang.com/index.php/JHLG/article/view/1121